

Praktik Jurnalisme Bencana pada Program Kentongan RRI Madiun

**Annisa Hidayatus Shofa^{1, 3}, Eli Purwati², Deny Wahyu Tricana³,
Oki Cahyo Nugroho⁴**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹ hidayatusshof@gmail.com, ² eli_purwati@umpo.ac.id,

³ deny@umpo.ac.id, ⁴ okicahyo@umpo.ac.id

Abstract

An enormous risk of tragedy exists in Indonesia. Number of 5,402 catastrophes were reported in Indonesia in 2021 by BNPB. Indonesians require catastrophe education and information on how to avoid them. The public can be informed about a disaster and its effects through the media. Radio is one of them since it is efficient and effective at disseminating knowledge about the dangers and effects of disasters, epidemics, and other types of calamities. RRI responded by airing the television program "Kentongan" as one of the disaster mitigation measures. In order to fulfill their obligations as a disaster response radio, RRI Madiun undertakes disaster journalism, which is the focus of this study. The results of the observation and interview process revealed that RRI Madiun provided disaster information for the Madiun region and its environs through the Kentongan radio program. This program presented in an interactive dialogue with professionals in the field of disaster. To ensure the quality of the news that is reported to the public, RRI Madiun implements broadcasting guidelines from the RRI Head Office that are based on the principles of Disaster Journalism.

Keywords : Disaster Journalism, Radio, Kentongan, RRI

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan wilayah rentan bencana. Pada tahun 2021 saja, BNPB mencatat 5.402 bencana terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia memerlukan edukasi dan informasi mengenai bencana dan upaya pencegahannya. Pemahaman terhadap bencana dan dampaknya dapat diinformasikan melalui media massa kepada publik. Salah satunya dengan media radio yang kemudahannya memungkinkan efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi seputar risiko dan dampak bencana, wabah, maupun bencana lainnya. Menanggapi situasi tersebut RRI menghadirkan sebuah program siaran "Kentongan" sebagai salah satu upaya mitigasi bencana. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana praktik jurnalisme bencana yang dilakukan oleh RRI Madiun dalam menjalankan tugasnya sebagai radio tanggap bencana. Setelah dilakukan proses wawancara dan observasi didapati bahwa melalui program siaran Kentongan, RRI Madiun menyajikan informasi kebencanaan untuk wilayah Madiun dan sekitarnya. Program ini dibawakan dalam sebuah dialog interaktif dengan narasumber dari para ahli dalam bidang kebencanaan. Dalam pelaksanaannya RRI Madiun berpedoman pada panduan penyiaran dari RRI Pusat dan menerapkan prinsip Jurnalisme Bencana guna menjamin kualitas berita yang disuguhkan untuk khalayak.

Kata kunci : Jurnalisme Bencana, Radio, Kentongan, RRI

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan wilayah dengan potensi ancaman bencana yang tinggi. Salah satu faktornya adalah geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Interaksi yang terjadi antar lempeng tersebut dapat mengakibatkan gempa bumi serta menimbulkan gelombang pasang

hingga tsunami jika terjadi di samudra. Wilayah selatan dan timur Indonesia adalah wilayah dengan pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa sehingga sangat berpotensi terjadi bencana erupsi gunung berapi. Selain itu wilayah Indonesia beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini dapat menimbulkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Disisi lain laju pembangunan dan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang didukung dengan kebijakan penerapan teknologi yang tepat dapat mengakibatkan kegagalan teknologi yang fatal yang berujung pada kecelakaan industri, transportasi, dan kemunculan wabah penyakit akibat tingginya tingkat mobilisasi manusia.

Data infografis BNPB tahun 2021 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 setidaknya tercatat ada 5.402 bencana terjadi. Didominasi oleh bencana alam, diikuti cuaca ekstrem dan tanah longsor. Dampaknya terdapat 728 korban jiwa, 87 hilang, 14.915 jiwa luka-luka dan 7.630.692 jiwa harus mengungsi. Hasil pemetaan BPBD Kabupaten Madiun tahun 2020 menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Madiun sendiri terdapat 16 desa yang tersebar dalam enam kecamatan yang perlu waspada terhadap ancaman banjir dan tanah longsor. Enam kecamatan tersebut diantaranya Kecamatan Gemarang, Kare, Dagangan, Dolopo, Wonoasri, dan Saradan. Sementara dampak banjir yang paling parah adalah wilayah Kecamatan Wonoasri, Saradan, dan Balerejo. Rentetan angka tersebut tentu saja tidak bisa diabaikan, upaya mitigasi bencana perlu dioptimalkan. Masyarakat Indonesia memerlukan edukasi dan informasi mengenai bencana dan upaya pencegahannya.

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Naryanto (2002) mengungkapkan bahwa bencana adalah terjadinya kerusakan pada pola-pola kehidupan normal yang bersifat merugikan kehidupan umat manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat.

Pemahaman terhadap bencana dan dampaknya dapat diinformasikan melalui media massa kepada publik. Media massa menurut Harold Lasswell harus bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya yaitu menginformasikan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan mengajak atau membujuk (*to persuade*), transmisi budaya, fungsi pengawasan (*surveillance*) dan pewarisan sosial (Nurudin, 2011). Media massa disini juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini. Dalam bisnis media, informasi seputar bencana menjadi sumber informasi dengan kandungan nilai berita yang tinggi. Bencana yang terjadi adalah sebuah peristiwa besar yang mengandung daya tarik yang luar biasa tanpa perlu rekayasa. Situasi bencana dan dampak yang timbul setelahnya adalah suatu ketidakpastian sehingga masyarakat akan berusaha memenuhi rasa ingin tahunya yang meningkat tajam mengenai situasi dan kondisi terkini saat terjadi bencana melalui media massa. Melalui media massa inilah seharusnya dampak bencana dapat diminimalkan.

Dalam penelitian ini dibahas penyampaian informasi kebencanaan melalui media massa radio. Keunggulan medium radio adalah cepat dan mudah dibawa kemana-mana (Cangara, 2016). Informasi di radio bisa disimak tanpa mengharuskan pendengarnya tinggal di tempat. Dalam buku Jurnalisme

Kontemporer, Santana K., (2017) menjelaskan ada beberapa karakteristik radio, diantaranya: Auditif, khalayak pendengar radio hanya berkesempatan mendengar suara tanpa kata-kata tekstual. Memungkinkan efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi seputar risiko dan dampak bencana, wabah, maupun bencana lainnya. Sifat auditif radio membatasi pada proses pelaporan informasi oleh radio; Selintas, pemberitaan radio mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu sesaat. Hal ini berakibat fatal jika terjadi kesalahan, tidak ada kesempatan untuk mengubah gambaran peristiwa yang telah diterima pendengar; Imajinatif, rangkaian suara-suara yang disampaikan penyiar mempunyai kekuatan untuk membangun imaji para pendengarnya.

Pada awal perkembangannya jurnalisme bencana oleh media massa Indonesia menuai banyak kritik. Dikarenakan praktik jurnalisme bencana terlalu mendramatisir berita, tidak mengedepankan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik dan benar. Pelaksanaan jurnalisme bencana hendaknya menerapkan prinsip-prinsip sesuai fase pemberitaan bencana. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya akurasi, humanisme, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi (Nazarudin, 2007). *Prinsip akurasi*, tanggung jawab utama media setelah terjadi bencana adalah meluruskan informasi dan menjelaskan benar tidaknya rumor yang beredar. Dalam situasi yang tidak pasti media bisa menimbulkan keresahan dan ketakutan masyarakat apabila informasi yang disampaikan tidak akurat dan lengkap, termasuk informasi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kondisi darurat. *Prinsip humanisme*, media harus menyediakan ruang setara bagi semua pihak, terutama perempuan dan anak-anak. Tidak etis jika wartawan menambah penderitaan korban dengan memaksa korban untuk diwawancarai. Wartawan juga harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat rumah sakit atau institusi medis lainnya. *Prinsip komitmen menuju rehabilitasi*. Peliputan subjek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Pada fase pasca bencana, media harus menginisiasi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana dan memberikan solusi praktis yang secepatnya bisa dilakukan. Dalam fase ini juga media harus menjadi wadah untuk proses penemuan kembali anggota keluarga yang terpisah saat bencana terjadi (*lost and found*). *Prinsip kontrol dan advokasi*. Media harus menjadi pengawas pihak-pihak penyalur bantuan bencana. Media harus memiliki strategi khusus seperti contohnya penerapan jurnalisme insvestigasi dan membangun aliansi dengan relawan, LSM dan akademisi untuk mengontrol penyaluran bantuan bencana. Prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan oleh media massa dalam seluruh fase pra bencana, fase bencana, dan fase pasca bencana.

Menanggapi kondisi Indonesia yang amat rentan terhadap bencana, LPP RRI sebagai media tanggap bencana menghadirkan sebuah program acara yang memberikan layanan informasi mitigasi bencana kepada publik, program ini dinamai "Kentongan". Konten siaran program Kentongan baik siaran berita maupun non berita mengandung informasi yang benar dan jelas, mengedukasi dan mencerdaskan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan komprehensif. Penyampaian informasi kebencanaan ini menjadi hal yang sangat penting dan berkorelasi positif terhadap keselamatan masyarakat saat terjadi bencana. Tahapan yang dilaksanakan dalam operasional program Kentongan adalah tahap pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Konten prabencana mencakup informasi dan edukasi tentang kondisi geografis dan resiko bencana yang

harus diwaspadai masing-masing daerah, yang harus disampaikan secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketakutan di masyarakat serta menyampaikan bagaimana bersikap dan bertindak dengan cepat dan benar saat terjadi bencana. Konten saat bencana meliputi informasi terkini mengenai kondisi daerah yang terdampak bencana, menginformasikan hanya berdasarkan pada fakta agar tidak memperkeruh situasi ketidakpastian pada masyarakat. Sementara setelah terjadi bencana diinformasikan mengenai jumlah korban dan kerugian, ketersediaan fasilitas darurat dan bantuan untuk para korban serta konten siaran yang sesuai dengan kondisi tersebut.

LPP RRI Madiun menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk wilayah Kabupaten Madiun, Kota Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten dan Kota Blitar. Dengan persentase informasi untuk wilayah Kabupaten dan Kota Madiun sebanyak 50% dan 50% lainnya untuk wilayah lain. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil analisis praktik jurnalisme bencana pada program siaran Kentongan yang disiarkan oleh RRI Madiun dalam menjalankan tugasnya sebagai media tanggap bencana.

Dalam praktik jurnalisme, karya jurnalistik yang berkualitas diciptakan oleh praktisi jurnalistik yang berkompeten. Hasil karya jurnalistik bersinggungan langsung dengan kepentingan khalayak ramai. Dikatakan demikian karena jika tak memperhatikan kaidah-kaidah jurnalistik maka karya seorang jurnalis bisa merugikan objek berita dan keresahan sosia. Perusahaan media berkewajiban untuk memastikan bahwa sumber daya manusia yang diposisikan dalam aktivitas jurnalisme memenuhi standar kompetensi, dalam hal ini standar kompetensi wartawan. Dewan Pers menyusun kompetensi wartawan dengan model dan kategori kompetensi yaitu kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Kesadaran (*awareness*), seorang wartawan haruslah sadar etika dan hukum, memiliki kepekaan terhadap jurnalistik, serta menguasai jejaring dan lobi. Pengetahuan (*Knowledge*), wartawan harus memahami teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus. Keterampilan (*Skills*), hal ini mencakup aktivitas jurnalistik wartawan dalam mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, serta melakukan riset, investigasi, menganalisis dan memprediksi, juga kemampuan untuk mengoperasikan alat dan teknologi informasi saat bertugas. Kompetensi yang dirumuskan ini adalah hal mendasar yang harus dikuasai oleh wartawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang memungkinkan untuk mengupas sebuah permasalahan dan menampilkan data penelitian yang apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain pada variabel yang diteliti. Narbuko & Achmadi (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menuturkan pemecahan masalah berdasar pada data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan kemudian menginterpretasikannya.

Dalam buku *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Creswell menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti

mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan Imam Suyanto selaku Kepala Seksi Pemberitaan LPP RRI Madiun. Sementara langkah observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menyimak konten dalam program siaran “Kentongan” RRI Madiun. Temuan dari wawancara dan observasi tersebut kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Siaran Kentongan RRI Madiun

Program siaran Kentongan merupakan salah satu program yang diproduksi dan disiarkan oleh LPP RRI Madiun. Selain mengudara pada Program 1 RRI Madiun setiap hari Selasa, pukul 16:30 WIB program Kentongan juga disiarkan dalam *relay* jaringan berita nasional pada Program 3 yang mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Sementara jangkauan informasi RRI Madiun adalah wilayah Kabupaten Madiun, Kota Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten dan Kota Blitar. Dengan proporsi 50% dari keseluruhan informasi berasal dari wilayah Kabupaten dan Kota Madiun.

Program ini lahir dilatar belakangi oleh kepedulian RRI terhadap kondisi wilayah Indonesia yang merupakan wilayah rawan bencana. Pemilihan nama Kentongan untuk Radio Tanggap Bencana ini bertujuan untuk mengingatkan kembali masyarakat Indonesia terhadap budaya dan kearifan Nusantara tentang guna kentongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan Kentong atau Kentung adalah tiruan bunyi “tung, tung” bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan untuk menyatakan waktu atau tanda bahaya atau mengumpulkan masa. Dari sini dapat diketahui bahwa kentongan sejatinya adalah salah satu media komunikasi tradisional untuk mengumpulkan warga bermusyawarah, penanda panggilan untuk menunaikan ibadah, memberitahukan adanya bahaya atau bencana dan fungsi lainnya.

Peran jurnalisme bencana melalui program siaran Kentongan oleh RRI Madiun ini sangat penting dalam mewujudkan upaya mitigasi bencana. Dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai Radio Tanggap Bencana, RRI bertugas mendukung advokasi dan edukasi dalam mitigasi bencana dengan cara menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat untuk mengetahui, mengenali dan memahami karakteristik potensi bencana yang mengancam. Sehingga melalui program ini masyarakat mampu mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan kebencanaan dan lingkungan. Informasi yang disampaikan terkait jenis mitigasi bencana selalu bervariasi dalam setiap episode yang disiarkan. Program siaran Kentongan menghadirkan narasumber yang kredibel dan ahli dalam bidang terkait dengan kebencanaan dan faktor yang mempengaruhinya. Berikut

adalah beberapa siaran Kentongan Pro 1 RRI Madiun pada bulan Januari hingga Maret 2022:

Tabel 1. Siaran Kentongan Pro 1 RRI Madiun Januari-Maret 2022

Hari, Tanggal Day, Date	Topik Topic	Narasumber Interviewees
Selasa, 4 Januari 2022	Bencana Semeru Belum Berlalu	1. Dian Adiwibowo - Kepala Cabang ACT Madiun 2. Celiana Dian - Marketing Komunikasi ACT Madiun
Selasa, 11 Januari 2022	Catatan Kegempaan 2021 Untuk Kesiapsiagaan 2022	Sumber Harto - Plt. Kepala Stasiun Geofisika Kelas III Nganjuk
Selasa, 18 Januari 2022	Kiprah Destana Desa Tugurejo, Slahung, Ponorogo	1. Muhammad Syarifudin - Ketua Destana Tugurejo, Slahung, Ponorogo 2. Yudhi Purnanto - Relawan Destana Tugurejo, Slahung, Ponorogo
Selasa, 25 Januari 2022	Dari Dan Untuk Mereka Kita Bisa	1. Setyo Budi Haryanto - Ketua Relawan 24 Jam Magetan 2. Sunaryo - Sekretaris Relawan 24 Jam Magetan
Selasa, 8 Februari 2022	Brigade Penolong Mengabdi	Erick Setiawan - Abdi Masyarakat & Staff HUMAS Kwarcab Magetan
Selasa, 15 8 Februari 2022	Update Banjir Ponorogo	Jamus Kunto - Kalaksa BPBD Kabupaten Ponorogo
Selasa, 22 8 Februari 2022	Fenomena Hujan Es	Sumber Harto - Plt. Kepala Stasiun Geofisika Kelas III Nganjuk
Selasa, 1 Maret 2022	Kiprah UKM Cakra Manggala Politeknik Negeri Madiun	1. Aldiansyah - Ketua UKM Cakra Manggala PNM 2. Ilham Dwi Yanto - anggota UKM Cakra Manggala PNM
Selasa, 8 Maret 2022	17 Tahun Gempa Adventure Ponorogo Mengabdi	1. Muhammad Rizal Prasetya - Wakil Ketua Gempa Adventure Ponorogo 2. Rr. Rina Ummu Hani Assalimah, S.Sos. - Staff Divisi Lingkungan dan Sosial Gempa Adventure Ponorogo
Selasa, 15 Maret 2022	Hari Air Sedunia, Apa Maknanya?	Ahmad Syuhairus Syam - Kepala DAS Kantor Sub Divisi Jasa ASA III-2 Perum Jasa Tirta I

Hari, Tanggal <i>Day, Date</i>	Topik <i>Topic</i>	Narasumber <i>Interviewees</i>
Selasa, 22 Maret 2022	Jika Sumber Mata Air Terhenti, Kehidupan Akan Tergguncang	Chandra Darusman Ketua Paguyuban Wong Magetan
Selasa, 29 Maret 2022	Program Kemanusiaan dan Religi Ramadhan 1443 H, ACT Madiun	1. Celiana Dian Marketing Komunikasi ACT Madiun 2. Ervan Wahyu Pratama Admin & Finance ACT Madiun

Sumber : Dokumen RRI Madiun

Source : RRI Madiun's Document

Format program Kentongan RRI Madiun adalah berita radio. Berita radio adalah format yang menyajikan fakta dan opini yang mengandung nilai berita, bersifat penting, dan menarik bagi banyak orang dan disiarkan secara berkala. Berita radio ini dikemas dalam dialog interaktif antara penyiar di studio dan narasumber melalui *Zoom Meetings*. Hal ini dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan RRI Madiun selama masa pandemi. Penyajian berita dalam siaran Kentongan RRI Madiun berdasarkan pada kriteria *good journalism* yaitu: *Pertama*, akurasi, seimbang, dan adil. Berita radio yang ideal adalah yang mengedepankan akurasi dan *cover both sides*. Produk jurnalisme radio berupa berita radio adalah pelaporan fakta yang merupakan perwujudan dari realitas yang objektif. *Kedua*, interpretasi reporter. Sifat auditif radio membuat penyebaran informasi harus dilakukan dengan penuh perhatian agar tidak terjadi kesalahan penerimaan informasi pada khalayak. Selayaknya informasi dalam berita radio tidak bersifat bias dan mengandung aspek individual. Meski tidak menutup kemungkinan, penyampaian informasi juga terpengaruh oleh faktor kelembagaan komunikator. *Ketiga*, *original content*. Informasi yang disajikan adalah konten orisinal yang di produksi oleh RRI Madiun. RRI Madiun memiliki sumber daya yang mampu mendukung keberlangsungan program Kentongan dengan narasumber yang kredibel dan berkualitas. Informasi yang disampaikan bukanlah hasil comotan dari media massa lainnya.

Selain melalui program Kentongan, RRI Madiun juga menyiarkan informasi seputar kebencanaan dalam format lain seperti Majalah Udara, Iklan Layanan Masyarakat, dan *Feature*. Durasi waktu dalam format ini tentunya lebih singkat jika dibandingkan dengan format berita radio. Melalui pesan pendek ini RRI Madiun menginformasikan hal-hal apa saja yang perlu diwaspadai dan langkah yang tepat yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Pesan yang disampaikan disini akan terus diperbaharui setiap bulannya agar informasi mitigasi bencana yang diterima khalayak juga terus berkembang.

Jurnalisme Bencana Pada Program Kentongan RRI Madiun

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi kebencanaan oleh RRI Madiun utamanya adalah Bahasa Indonesia dengan selingan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan RRI Madiun adalah radio kedaerahan dengan mayoritas pendengar adalah penduduk lokal. Dalam konteks RRI Madiun pendengarnya adalah warga masyarakat madiun dan sekitarnya. Penggunaan

selingan bahasa lokal ini mampu menambah daya tarik agar khalayak mau mendengar konten siaran radio. Pendengar akan lebih *tune-in* ketika mendapat stimulus bahasa daerah. Penjelasan istilah asing, konsep yang kompleks, dan kata-kata yang tidak familiar yang diubah dalam bahasa daerah memudahkan pendengar memahami isi pesan yang disampaikan penyiar. RRI Madiun memastikan pendengar tidak kehilangan elemen-elemen kunci dari setiap materi kebencanaan dalam program Kentongan setiap episode siarnya.

Penyajian produk jurnalisme bencana pada program Kentongan RRI Madiun terbagi dalam tiga fase yaitu fase prabencana, fase saat terjadi bencana, dan fase pasca bencana. Fase prabencana adalah sepanjang waktu sebelum bencana terjadi. Pada saat inilah RRI Madiun menjadi *early warning system* untuk para pendengarnya melalui siaran yang berisi pengingat bahwa kondisi wilayah Indonesia yang rawan terjadi bencana. Dari kondisi ini secara otomatis tentunya menjadikan masyarakat Indonesia dalam situasi dan kondisi rawan bencana. Program Kentongan mengkampanyekan masyarakat agar selalu waspada. Dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi dan edukasi melalui siaran radio agar masyarakat siap tanggap menghadapi situasi bencana.

Ketika memasuki fase saat terjadi bencana, RRI Madiun menyediakan berita yang akurat kepada masyarakat dengan tujuan meminimalisir rumor-rumor meresahkan yang beredar ditengah situasi ketidakpastian. Informasi yang disajikan sesuai dengan fakta di lapangan yang telah melalui cek dan ricek sebelum disiarkan dan disampaikan secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketakutan pada masyarakat. Untuk mengumpulkan informasi saat terjadi bencana dibentuk tim yang bertugas meliput langsung dari lokasi. Tim peliput melakukan *live reporting* dari wilayah bencana seperti posko pengungsian, posko darurat, maupun fasilitas kesehatan. Hal ini ditujukan untuk bisa menginformasikan kondisi sebenarnya yang sedang terjadi di wilayah bencana.

Pada fase pascabencana, dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Disini RRI Madiun berusaha menjadi inisiator yang mengajak masyarakat untuk pulih kembali. Baik pemulihan psikologis, sosial maupun ekonomi. Hal ini dilakukan dengan cara menghadirkan siaran yang mendukung visi rehabilitasi dan tidak mengeksploitasi kesedihan dan trauma para korban bencana sebagai sumber media. Eksploitasi korban bencana ini nantinya akan mempengaruhi emosional dan meningkatkan rasa keputusasaan pada masyarakat. Memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai jumlah korban selamat, dampak bencana, kondisi kerusakan, krisis fasilitas, lokasi posko pengungsian dan fasilitas kesehatan, ketersediaan bantuan, proses evakuasi dan upaya yang dapat dilakukan untuk pemulihan. Menjembatani komunikasi sekaligus menjadi wadah diskusi antara korban bencana dengan organisasi pemerintah maupun relawan mengenai apa saja kebutuhan korban bencana.

Menurut (Nazarudin, 2007) dalam Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis dijelaskan terdapat empat prinsip dalam jurnalisme bencana, yaitu Prinsip Akurasi, Prinsip Humanis, Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi, Prinsip Kontrol dan Advokasi.

1. Prinsip Akurasi

Media berkewajiban menerapkan prinsip akurasi dalam pelaksanaan jurnalisme bencana. Hal ini ditujukan agar media mampu meminimalisir situasi ketidakpastian akibat bencana dengan memberikan informasi yang

akurat dan terpercaya. Dalam melaksanakan prinsip akurasi ini RRI Madiun menggandeng pakar yang kompeten dari lembaga seperti BPNB, BASARNAS, BMKG, Pusat Vulkanologi dan Tim Kesehatan yang ada di lokasi bencana untuk menjamin kebenaran informasi yang disampaikan. Para pakar inilah yang mewakili lembaganya untuk menyampaikan hasil analisis yang berdasar pada data dan kondisi sebenarnya, lalu menjelaskan prediksi dan skenario yang mungkin terjadi setelahnya.

Seperti pada siaran 22 Februari 2022, RRI Madiun menghadirkan Kepala Stasiun Geofisika Kelas III Nganjuk memberikan penjelasan mengenai fenomena hujan es di wilayah Nganjuk bagian utara. Fenomena hujan es ini tentunya bukan hal yang biasa terjadi di wilayah tersebut. Namun pada siaran ini narasumber menjelaskan bahwa hal tersebut wajar terjadi pada kondisi tertentu, sehingga kecemasan masyarakat dapat diredam.

2. Prinsip Humanis

Dalam praktik jurnalisme bencana, media harus mengedepankan nilai humanisme sosial dengan cara memberikan ruang yang setara untuk semua pihak. Baik untuk korban, pemerintah, ataupun relawan. RRI Madiun memberikan ruang diskusi untuk masyarakat dan juga pakar kebencanaan yang semakin dimudahkan oleh konvergensi media. Salah satunya adalah melakukan telepon interaktif dengan pendengar sehingga pendengar berkesempatan menanyakan maupun menyampaikan pendapat kepada narasumber. Selain telepon interaktif, hal ini juga dapat dilakukan dengan kolom komentar pada media sosial.

Salah satu kesulitan yang dialami jurnalis dalam meliput bencana adalah keterlibatan emosional akibat dari situasi dan penderitaan korban. Namun demikian, jurnalis harus tetap melakukan tugas utamanya yaitu melaporkan apa yang ada di lokasi bencana, tidak boleh terhanyut dalam suasana kesedihan yang dapat mempengaruhi pemberitaan. Ketika melakukan peliputan di lokasi bencana, tim peliput tidak boleh memaksakan kehendak untuk menggali informasi pada korban dan menerobos protokol tim medis. Jurnalis harus mengutamakan kepentingan publik saat bertugas dalam aktivitas jurnalisme.

Mayoritas daerah dalam jangkauan RRI Madiun adalah daerah yang menjunjung tinggi kearifan Nusantara dan budaya leluhur. Ketika terjadi bencana, tidak sedikit masyarakat yang kemudian mengaitkan fenomena bencana dengan kepercayaan lokal dan mitos yang ada di daerah tersebut. Tidak jarang kepercayaan dan mitos ini bertentangan dengan penjelasan ilmiah. Maka dengan prinsip humanisme ini RRI Madiun tidak menampilkan perbedaan ini secara berlebihan untuk menghormati kepercayaan dan mitos lokal tersebut.

3. Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi

Setelah terjadi bencana, media harus berkomitmen untuk mengajak masyarakat bangkit dari keterpurukan akibat bencana. Tentunya dengan melibatkan instansi pemerintahan, juga ahli atau pakar dalam penanganan bencana. Contohnya dalam upaya rehabilitasi psikologis, RRI Madiun menghadirkan ruang untuk psikolog agar dapat menjangkau korban dan dapat memberikan solusi pemulihan psikologis untuk korban bencana.

Salah satu tugas pers yang disebutkan dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme karya Kovach & Rosenstiel (2003) adalah jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. RRI Madiun menjadi medium untuk menyatukan kembali anggota keluarga yang terpisah akibat bencana. Pelaporan data korban ini bisa membantu dalam proses menemukan kembali keluarga yang terpisah.

Melalui Kentongan edisi Selasa, 11 Januari 2022, masyarakat diajak untuk mengevaluasi catatan kegempaan di Indonesia tahun 2021 guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi gempa pada tahun 2022. Dalam episode ini dihadirkan Kepala Stasiun Geofisika Kelas III Nganjuk yang memaparkan bahwa selama tahun 2021 BMKG mencatat ada 878 gempa terjadi. Dari banyaknya gempa yang terjadi meskipun tidak mengakibatkan tsunami, namun didapati kemunculan sesar atau patahan lempeng yang belum terdata oleh BMKG. Narasumber menjelaskan bahwa gempa merupakan bencana alam yang tidak dapat diprediksi, belum ada yang bisa dijadikan acuan dalam mendeteksi terjadinya gempa. Dalam episode ini juga narasumber menghimbau kepada masyarakat untuk tidak risau karena BMKG dan pemerintah tengah mengupayakan pemasangan sensor tambahan dan upaya mitigasi yang dibutuhkan untuk menjaga keselamatan masyarakat dari dampak bencana gempa bumi.

4. Prinsip Kontrol dan Advokasi

Peran media dikaitkan dengan fungsinya menyampaikan berita, dan informasi, edukasi, hiburan dan *social control*. Dalam penerapan prinsip kontrol dan advokasi RRI Madiun secara konsisten berupaya menjadi *early warning system* melalui siaran Kentongan yang mengudara setiap Selasa pukul 16.30 WIB. Lasswell memaparkan salah satu fungsi media adalah fungsi *surveillance* atau pengawasan terhadap kontrol sosial masyarakat (Nurudin, 2011). Didapati penyaluran bantuan untuk korban bencana seringkali dijadikan ajang unjuk gigi untuk golongan yang berkepentingan. RRI Madiun berperan menjadi pengawas dalam penyaluran bantuan untuk korban bencana. Dengan begitu akan tercipta transparansi distribusi bantuan dan pendistribusiannya tepat sasaran serta korban yang menerima bantuan tidak terus-terusan di eksploitasi untuk kepentingan eksposur golongan yang berkepentingan.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Kentongan

Dalam pelaksanaan jurnalisme bencana, RRI Madiun menghadapi beberapa kendala dan tantangan. Siaran Kentongan adalah konten dialog interaktif yang disiarkan secara langsung, atau *live broadcast*. Skrip yang menjadi patokan dalam setiap edisi siaran adalah daftar pertanyaan yang diajukan ke narasumber. Tidak didapati skrip percakapan yang telah tersusun rapi sebelumnya. Sehingga para penyiar harus mengembangkan kemampuan menghadapi lawan bicaranya agar percakapan yang informatif terus mengalir. Di satu sisi, para pendengarnya, seperti pendengar radio pada umumnya, memiliki kendala psikologi-sosial dalam proses penerimaan pesan. Dimana pendengar hanya berkesempatan mendengar dan memahami isi siaran satu kali saja. Meski permasalahan ini telah diantisipasi dengan cara menyiarkan program siaran Kentongan melalui *platform* audio visual YouTube yang bersifat *on demand* sehingga bisa didengar kapan saja dan

pendengar memiliki kesempatan untuk lebih memahami isi berita yang disampaikan. Disamping itu pertukaran informasi untuk wilayah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar sangat kurang jika dibandingkan dengan wilayah lain. Tidak adanya kontributor untuk wilayah tersebut adalah salah satu penyebabnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dalam praktik jurnalisme bencana RRI Madiun menyajikan sebuah program siaran dengan nama “Kentongan”. Format utama program Kentongan adalah berita radio yang dikemas dalam dialog interaktif. Menghadirkan pakar dan ahli dalam bidang kebencanaan sebagai narasumber yang menyampaikan hasil analisisnya yang berdasar pada data dan evaluasi. Program Kentongan ini dibuat dengan tujuan membangun budaya sadar bencana di kalangan masyarakat mengingat wilayah Indonesia adalah wilayah yang rentan bencana. Juga menjadi wadah edukasi dan advokasi masyarakat agar siap menghadapi bencana. Pelaksanaan jurnalisme bencana RRI Madiun terbagi dalam tiga fase yaitu fase prabencana, saat bencana dan pasca bencana. Dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan program siaran dari RRI pusat dan menerapkan prinsip jurnalisme bencana yang ada.

Jurnalis yang terlibat dalam praktik jurnalisme bencana untuk selalu menerapkan prinsip jurnalisme bencana saat bertugas. RRI Madiun dapat meningkatkan atau menambah sumber daya manusia agar dapat mengakomodir kebutuhan informasi utamanya informasi kebencanaan dari daerah-daerah dalam jangkauan RRI Madiun yang masih minim kontributornya seperti dari daerah Tulungagung dan Blitar.

